AL-MUJAHIDAH: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal Home Page: https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/almujahidah/index.php/Al-mujahidah/
Vol.7, No.2 (2026): Mei-Oktober
Profikx Nomber DOI: 10.51806

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

PROFESIONALITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA ERA PERGANTIAN KURIKULUM

Munawir*, Desy Rahmawati, Ashilah Mahdiyyah Suhailah Rizky
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
*Email Corresponding: munawir@uinsa.ac.id

Article Info

Article history:
Submit : 11 04, 2026
Accepted : 28 10, 2026
Publish : 28 10, 2026

Keywords:
Teacher Professionalism, Islamic Cultural History Learning (SKI), Curriculum Transformation

Kata kunci:
Profesionalitas Guru, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Transformasi Kurikulum

ABSTRACT

This research examines curriculum transformation, learning implementation, teacher professionalism, challenges, and development efforts in Islamic History and Culture (SKI) learning at madrasa levels. The study aims to identify curriculum change implications on SKI learning paradigms and educational process effectiveness determinants. Qualitative literature analysis was conducted through Sinta-indexed journal document studies. Findings reveal curriculum changes shift from teacher-centered to student-centered learning via aesthetic approaches, PAIKEM strategies, flexible teaching modules, project-based learning, and authentic assessment. Teacher professionalism proves crucial yet hindered by internal challenges like low motivation and external constraints including limited facilities and institutional support. Continuous training, academic supervision, and learning communities are essential. The research concludes that synergy between curriculum transformation, contextual implementation, and enhanced teacher professionalism positions SKI learning as an effective medium for Islamic character development aligned with contemporary educational demands.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perubahan kurikulum, implementasi pembelajaran, profesionalitas guru, serta kendala dan upaya pengembangan profesionalitas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang madrasah. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi implikasi perubahan kurikulum terhadap paradigma pembelajaran SKI dan faktor penentu efektivitas proses pendidikan. Pendekatan analisis pustaka kualitatif digunakan melalui studi dokumen dari jurnal ilmiah terindeks Sinta. Hasil menunjukkan perubahan kurikulum menggeser orientasi dari teacher-centered ke student-centered learning melalui pendekatan estetis, strategi PAIKEM, modul ajar fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik. Profesionalitas guru menjadi faktor krusial namun terhambat kendala internal seperti rendahnya motivasi dan eksternal seperti keterbatasan sarana serta dukungan institusional. Diperlukan pelatihan, supervisi akademik, dan komunitas belajar untuk peningkatan berkelanjutan. Simpulan

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

menegaskan sinergi transformasi kurikulum, implementasi kontekstual, dan profesionalitas guru menjadikan SKI medium efektif pembentukan karakter Islami sesuai tuntutan pendidikan kontemporer.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright (c) 2026 Munawir, Desy Rahmawati, Ashilah Mahdiyyah Suhailah Rizky

PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum adalah bagian dari dinamika sistem pembelajaran yang tidak bisa dihindari sebab pembelajaran wajib tetap membiasakan diri dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan warga, serta tuntutan kompetensi abad ke- 21. Dalam konteks tersebut, kurikulum tidak cuma dimengerti selaku seperangkat rencana pendidikan, namun pula selaku instrumen strategis yang memastikan arah, mutu, serta keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pergantian kurikulum jadi langkah berarti dalam upaya tingkatkan kualitas pendidikan supaya lebih relevan, adaptif, serta responsif terhadap pertumbuhan era. (Permendikbud 2024)

Salah satu pergantian yang menonjol dalam sistem pembelajaran Indonesia merupakan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang buat memberikan keleluasaan kepada guru dalam meningkatkan pendidikan yang berpusat pada partisipan didik, menekankan modul esensial, dan menguatkan kompetensi serta kepribadian. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka menuntut guru buat lebih kreatif serta adaptif dalam merancang pendidikan yang cocok dengan kebutuhan partisipan didik. Kurikulum bukan semata- mata fitur administrasi, melainkan instrumen berarti dalam menghasilkan pendidikan yang bermakna serta bermutu. (Permendikbud 2024)

Dalam pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pergantian kurikulum mempunyai implikasi yang sangat besar. SKI selaku mata pelajaran dalam rumpun Pembelajaran Agama Islam tidak cuma muat modul sejarah tentang pertumbuhan Islam, namun pula memiliki nilai- nilai keteladanan, moral, spiritual, serta sosial yang berarti untuk pembuatan kepribadian partisipan didik. Pendidikan SKI sepatutnya tidak menyudahi pada hafalan peristiwa sejarah, melainkan butuh ditunjukan pada uraian arti, pengambilan hikmah, serta internalisasi nilai- nilai Islam dalam kehidupan tiap hari. Oleh karena itu, guru butuh meningkatkan pendidikan SKI secara kontekstual supaya partisipan didik sanggup menghubungkan modul sejarah dengan kenyataan kehidupan mereka. (Nurvina Darise dan Mandiri 2025)

Implementasi kurikulum dalam pendidikan SKI menuntut kedudukan aktif guru selaku pelaksana utama proses pendidikan. Guru tidak cuma bertugas mengantarkan modul, namun pula berfungsi selaku fasilitator, motivator, serta pembimbing yang sanggup menghasilkan atmosfer belajar yang aktif, efisien, serta mengasyikkan. Dalam penerapannya, guru SKI wajib sanggup memilah tata cara, media, serta penilaian pendidikan yang cocok dengan ciri partisipan didik serta capaian pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat tergantung pada keahlian guru dalam menerjemahkan

kebijakan pembelajaran ke dalam aplikasi pendidikan yang nyata di kelas. (Rahman dkk. 2023)

Di sisi lain, pergantian kurikulum juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan kebijakan, terutama dalam hal memahami substansi kurikulum baru, menyusun perangkat ajar, dan melaksanakan asesmen yang sesuai. Sebagian guru masih mengalami hambatan karena terbatasnya pelatihan berkelanjutan, kurangnya pendampingan implementasi, serta minimnya sumber belajar yang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas guru menjadi kebutuhan yang sangat mendesak agar perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal. (Witarsa 2023)

Profesionalitas guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya memiliki penguasaan materi yang baik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Dalam pembelajaran SKI, profesionalitas guru menjadi semakin penting karena materi sejarah Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. Guru yang profesional akan mampu menanamkan nilai-nilai sejarah Islam secara lebih efektif kepada peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan karakter. (W, Sulaiman 2022)

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Upaya tersebut dapat berupa pelatihan, workshop, supervisi akademik, pendampingan implementasi kurikulum, serta penguatan komunitas belajar guru. Selain itu, guru juga perlu memiliki kesadaran untuk terus belajar secara mandiri melalui literasi kebijakan, membaca sumber-sumber akademik, dan berbagi praktik baik dengan sesama pendidik. Dalam pembelajaran SKI, peningkatan profesionalitas guru akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran karena guru yang profesional lebih mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan kurikulum dalam pembelajaran SKI, implementasi kurikulum, profesionalitas guru, serta kendala dan upaya peningkatannya merupakan persoalan yang saling berkaitan erat. Keberhasilan pembelajaran SKI tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum yang baik, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam memahami, mengimplementasikan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai tema ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami tantangan dan peluang penerapan kurikulum dalam pembelajaran SKI, sekaligus sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis secara mendalam fenomena perubahan kurikulum dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), implementasi kurikulum, profesionalitas guru, serta kendala dan upaya peningkatan profesionalitas guru. Sementara itu, metode

studi kepustakaan digunakan karena data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen kebijakan pendidikan, peraturan kurikulum, serta referensi utama yang berkaitan langsung dengan pembelajaran SKI dan implementasi kurikulum. Adapun sumber sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan karya ilmiah lain yang mendukung pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas isi sumber terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu perubahan kurikulum, implementasi pembelajaran SKI, profesionalitas guru, serta kendala dan upaya peningkatannya. Setelah itu, data ditafsirkan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai perubahan kurikulum, tantangan implementasinya, serta peran profesionalitas guru dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum dalam Pembelajaran SKI

Perubahan kurikulum dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pendidikan yang senantiasa berkembang mengikuti tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan madrasah, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang bersifat administratif, tetapi juga sebagai arah kebijakan yang menentukan kualitas proses belajar, kedalaman materi, serta capaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum selalu membawa implikasi yang luas terhadap cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Pada mata pelajaran SKI, perubahan ini menjadi semakin penting karena materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan sejarah, tetapi juga dengan penanaman nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keislaman peserta didik.(Nurmawati dkk. 2022)

Secara substansial, SKI memiliki kekhasan dibandingkan mata pelajaran lain dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini menyajikan perjalanan sejarah umat Islam, tokoh-tokoh peradaban, dinamika sosial-keagamaan, serta nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Perubahan kurikulum pada SKI tidak boleh hanya dipahami sebagai pergantian konten atau penyederhanaan materi, melainkan sebagai proses

penyesuaian paradigma pembelajaran agar sejarah Islam dapat dipahami secara lebih bermakna dan kontekstual. Dalam kurikulum yang lebih baru, orientasi pembelajaran cenderung bergeser dari penguasaan fakta menuju pemahaman yang lebih mendalam, dari hafalan menuju refleksi, dan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa SKI tidak lagi cukup diajarkan sebagai pengetahuan masa lalu, melainkan perlu dihadirkan sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik di masa kini.

Perubahan kurikulum juga mengharuskan guru SKI untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru tidak lagi dapat mengandalkan metode ceramah semata, karena pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat secara intelektual maupun emosional. Dalam kerangka kurikulum yang lebih mutakhir, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna melalui diskusi, studi kasus, refleksi, penelusuran sumber sejarah, maupun pemanfaatan media pembelajaran yang variatif. Dengan pendekatan tersebut, materi sejarah Islam dapat disajikan secara lebih hidup sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui siapa tokohnya, kapan peristiwanya terjadi, atau di mana peristiwa itu berlangsung, tetapi juga mampu memahami nilai moral, sosial, dan spiritual yang terkandung di balik peristiwa sejarah tersebut. (Latifah 2024a)

Selain berpengaruh pada metode pembelajaran, perubahan kurikulum juga berdampak pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Dalam kurikulum yang menekankan kompetensi esensial, guru perlu lebih selektif dalam menentukan materi yang paling relevan dan paling bermakna bagi peserta didik. Hal ini penting karena pembelajaran SKI tidak semestinya dibebani dengan terlalu banyak informasi yang bersifat deskriptif, tetapi perlu difokuskan pada tema-tema inti yang memiliki nilai edukatif tinggi. Misalnya, pembahasan tentang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, perjuangan para sahabat, perkembangan peradaban Islam, serta nilai-nilai toleransi dan persatuan dalam sejarah Islam. Dengan pemilihan materi yang terarah, guru memiliki kesempatan untuk memperdalam pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar memperoleh pemahaman yang utuh, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat permukaan. (Nur Asyifa Ananda dan Noorazmah Hidayati 2024)

Perubahan kurikulum membawa konsekuensi terhadap proses penilaian hasil belajar. Penilaian tidak lagi cukup hanya dilakukan melalui tes tertulis yang menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup sikap, keterampilan, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran SKI, bentuk asesmen yang demikian sangat penting karena tujuan utama pembelajaran ini bukan hanya agar peserta didik mengetahui sejarah Islam, tetapi juga agar mereka mampu mengambil pelajaran, menumbuhkan kesadaran historis, dan menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam. (Latifah, 2024)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum dalam pembelajaran SKI merupakan bentuk pembaruan pendidikan yang bertujuan menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan zaman, kebutuhan peserta didik, dan arah kebijakan pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada isi materi, tetapi juga pada strategi pembelajaran, peran guru, dan bentuk evaluasi.

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran SKI

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya diposisikan sebagai sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi SKI mencakup sejarah Arab pra-Islam, masa kenabian, Khulafaur Rasyidin, hingga perjuangan tokoh-tokoh lokal. Luasnya cakupan materi tersebut menuntut guru untuk mampu menyajikan pembelajaran secara sistematis, kontekstual, dan bermakna agar peserta didik dapat memahami nilai historis serta keteladanan yang terkandung di dalamnya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran SKI perlu didukung oleh pendekatan yang mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan estetis menjadi salah satu alternatif yang relevan karena menekankan pada keindahan makna, nilai moral, dan keteladanan sejarah Islam. Pendekatan ini dapat memperkuat rasa cinta peserta didik terhadap identitas Islam secara lebih mendalam. Di samping itu, strategi PAIKEM juga penting diterapkan karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memahami materi secara kritis.(Kafi dan Nugraha 2024)

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI membawa perubahan mendasar yang berfokus pada kebebasan guru dan pengembangan karakter siswa. Dalam hal perencanaan, kurikulum ini menggantikan format RPP yang kaku menjadi Modul Ajar yang lebih fleksibel, di mana guru memiliki keleluasaan untuk menyusun materi berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) agar sesuai dengan kebutuhan unik siswa di setiap sekolah. Proses belajarnya pun bertransformasi menjadi sangat berpusat pada siswa (*student-centered*), dengan menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengajak siswa berdiskusi untuk mencari makna mendalam dari sejarah, bukan sekadar mendengarkan ceramah satu arah.

Strategi yang diterapkan dalam kurikulum ini menjadi lebih nyata dan kreatif, seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang menghubungkan peristiwa sejarah masa lalu dengan isu sosial saat ini guna melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, sistem penilaiannya menggunakan Asesmen Autentik yang tidak hanya melihat nilai ujian akhir (sumatif), tetapi juga memantau proses perkembangan siswa melalui asesmen formatif secara berkala. Melalui pendekatan ini, evaluasi pembelajaran menjadi lebih menyeluruh karena tidak hanya mengukur daya hafal siswa, tetapi juga melihat perubahan sikap serta keterampilan mereka dalam meneladani tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan sehari-hari.(Fachrudin 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum dalam pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi sejarah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan estetis, strategi PAIKEM,

serta Kurikulum Merdeka melalui Modul Ajar, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik menunjukkan bahwa pembelajaran SKI semakin diarahkan pada pengembangan potensi siswa secara aktif, kritis, dan bermakna.

Profesionalitas Guru dalam Menghadapi Pergantian Kurikulum

Profesionalitas guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era transisi kurikulum saat ini ditentukan oleh beberapa aspek fundamental. Pertama, kompetensi pendidik tercermin dari adaptabilitas dan perubahan pola pikir (mindset) dalam menghadapi kebijakan pendidikan yang dinamis. Di tingkat MI, guru dituntut untuk meninggalkan pola pengajaran lama yang bersifat satu arah dan beralih pada paradigma yang berpusat pada siswa, di mana sejarah tidak lagi hanya disampaikan sebagai narasi tekstual melainkan sebagai proses bimbingan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fase perkembangan anak.(Utami dkk. 2025)

Selanjutnya, profesionalitas tersebut diwujudkan melalui kompetensi pedagogik dan kreativitas dalam menghidupkan suasana kelas. Guru SKI yang profesional harus mampu menerjemahkan kurikulum yang abstrak ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, seperti menyusun modul ajar yang menarik dan menggunakan strategi aktif agar materi yang luas tidak menjadi beban hafalan bagi siswa. Hal ini berkaitan erat dengan penguasaan literasi digital dan kemampuan administrasi, di mana guru dituntut terampil mengintegrasikan teknologi dan media audiovisual untuk memperkaya sumber belajar sejarah Islam di lingkungan madrasah. (Jamri dan Salehudin 2025)

Selain aspek pengajaran, profesionalitas juga terlihat dari kemahiran guru dalam melaksanakan asesmen autentik yang bersifat holistik. Mengingat tujuan utama SKI di MI adalah pembentukan pandangan hidup, guru harus jeli menilai tidak hanya hasil kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan keterampilan siswa dalam meneladani tokoh-tokoh sejarah secara nyata. Keseluruhan kompetensi ini pada akhirnya disempurnakan oleh inisiatif pengembangan diri secara mandiri. Guru yang profesional tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi aktif mencari ilmu melalui forum KKG maupun literatur terbaru guna memastikan kualitas pembelajaran SKI tetap relevan di tengah perubahan kurikulum.(Fahlevy dan Triyuliasari 2024)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru dalam menghadapi pergantian kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kesiapan pedagogik dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang terus berubah. Guru SKI di MI tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus mampu mengubah pola pikir, merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, memanfaatkan teknologi, serta melaksanakan asesmen yang holistik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Kendala dan Upaya dalam Peningkatan Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru merupakan aspek fundamental dalam menentukan mutu pembelajaran, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan penggerak perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, profesionalitas guru masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal

dari dalam diri guru maupun dari faktor eksternal seperti kebijakan, sarana, dan lingkungan sekolah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa rendahnya profesionalisme guru sering berkaitan dengan kurangnya penguasaan kompetensi keguruan, lemahnya motivasi untuk berkembang, serta belum optimalnya dukungan sistem pendidikan terhadap pengembangan profesi guru.

Salah satu kendala utama adalah masih adanya guru yang belum menekuni profesinya secara total dan belum menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap etika profesi. Selain itu, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun program pembelajaran, menguasai bahan ajar, mengelola kelas, serta memanfaatkan media dan teknologi informasi secara efektif. Kendala ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan komitmen, etos kerja, dan kesiapan untuk terus memperbarui kompetensi sesuai tuntutan zaman. (Mustofa 2012)

Kendala berikutnya adalah rendahnya motivasi guru untuk berinovasi dan mengikuti perkembangan pendidikan. Dalam beberapa kajian, motivasi yang lemah dipengaruhi oleh faktor usia, kebiasaan mengajar yang monoton, dan kurangnya dorongan dari lingkungan kerja. Situasi ini dapat menghambat munculnya pembelajaran yang kreatif dan adaptif, terutama di tengah perubahan kurikulum yang menuntut guru lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Jika kondisi ini tidak diatasi, maka kualitas pembelajaran akan sulit meningkat secara signifikan.(Sulastri dkk. 2020)

Dari sisi eksternal, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan penting dalam peningkatan profesionalitas guru. Kurangnya media pembelajaran, fasilitas teknologi, dan dukungan institusional membuat guru sulit mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Di samping itu, perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang cepat juga menuntut guru untuk terus menyesuaikan diri, sementara tidak semua guru memperoleh pendampingan yang memadai dalam proses penyesuaian tersebut.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang paling penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kegiatan ini perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat memperluas wawasan sekaligus memperbaiki praktik pembelajaran secara nyata (Muhson 2012)

Selain pelatihan, supervisi akademik dan dukungan manajemen sekolah juga sangat diperlukan. Supervisi yang baik dapat membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, sementara dukungan pimpinan sekolah dapat mendorong terciptanya budaya kerja yang produktif dan kolaboratif. Di samping itu, guru juga perlu membangun kesadaran profesional melalui refleksi diri, pembelajaran mandiri, dan keterlibatan aktif dalam komunitas belajar. Upaya tersebut penting agar profesionalitas guru tidak berhenti pada sertifikasi, tetapi berkembang sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru masih menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti rendahnya penguasaan kompetensi keguruan, kurangnya motivasi untuk berkembang,

keterbatasan sarana pembelajaran, serta minimnya dukungan terhadap proses penyesuaian kurikulum. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas guru tidak dapat berjalan secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran, komitmen, dan kesiapan untuk terus beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang dinamis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan dan implementasi kurikulum dalam pembelajaran SKI menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih pendekatan, strategi, materi, dan penilaian agar pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan sejarah, tetapi juga pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keislaman peserta didik.

Profesionalitas guru menjadi faktor kunci dalam menghadapi pergantian kurikulum karena guru dituntut memiliki kemampuan adaptif, pedagogik, digital, dan evaluatif yang memadai. Dalam praktiknya, guru SKI perlu mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, menggunakan metode aktif, melaksanakan asesmen autentik, serta terus mengembangkan diri agar tetap relevan dengan tuntutan kurikulum yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran SKI sangat bergantung pada kesiapan profesional guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna.

Peningkatan profesionalitas guru juga tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti keterbatasan kompetensi, rendahnya motivasi untuk berkembang, minimnya sarana pembelajaran, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui pelatihan, supervisi akademik, penguatan komunitas belajar, dan pengembangan diri secara mandiri. Upaya tersebut penting agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan dan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang terus berkembang.

Keberhasilan pembelajaran SKI sangat dipengaruhi oleh sinergi antara perubahan kurikulum, implementasi pembelajaran yang tepat, dan profesionalitas guru yang memadai. Apabila ketiga aspek tersebut berjalan selaras, maka pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran SKI berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran historis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, N. A., & Hidayati, N. (2024). Menggali makna dan pentingnya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam membangun karakter generasi muda di era modern. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 2(1), 110–121. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.285

Darise, G. N., & Mandiri, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah daerah 3T. Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6(2), 1–16. https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.01

Fachrudin, Y. (2023). Analisis pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 6(1), 51–61. https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458

Fahlevy, R., & Triyuliasari, A. (2024). Penilaian autentik pembelajaran akidah akhlak.

Jamri, J., & Salehudin, M. (2025). Peran teknologi dalam manajemen pendidikan Islam di madrasah: Studi kasus literasi digital bahan ajar. Journal of Instructional and Development Researches, 5(2), 166–174. https://doi.org/10.53621/jider.v5i2.517

Kafi, M. K., & Nugraha, M. S. (2024). Analisis pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) berbasis Kurikulum Merdeka. Journal for Islamic Studies, 7(2).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.

Latifah, L. (2024). Analisis kurikulum pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada madrasah aliyah. Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 329–346. https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.216

Muhson, A. (2012). Meningkatkan profesionalisme guru: Sebuah harapan. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1(2). https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665

Mustofa. (2012). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 4(1). https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619

Nurmawati, Suyanta, S., & Fadhillah. (2022). Pengembangan kurikulum sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Kota Banda Aceh. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 56–73. https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.25219

Rahman, U. F. W., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Analisis materi SKI Kurikulum Merdeka pada madrasah aliyah dan pengembangannya. An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, 11(3), 177–192. https://doi.org/10.30999/an-nida.v11i3.3243

Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Journal of Education Research, 1(3), 258–264. https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30

Utami, K. P., Isfarudi, I., & Sapriati, A. (2025). Evaluasi program pengembangan profesionalisme guru melalui kelompok kerja guru dengan model CIPP di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 8(2), 643–660. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5892

W, S. (2022). Pengembangan kurikulum: Sebagai peran guru profesional. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 3752–3760. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645

Witarsa, R. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan.